

## EDUKASI KESEHATAN DAN PENCEGAHAN KEKERASAN PADA POSYANDU REMAJA "RORO KUNING" DI DESA KETAWANG

Nurul Fitria Aprilia<sup>1</sup>, Giska Enny Fauziah<sup>2</sup>, Abu Bakar Siddiq<sup>3</sup>,

Nuril Arifah Chafso Alhuda<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

nurulfitria.aprilia@gmail.com

### Abstrak

**Kata Kunci:**  
edukasi  
kesehatan,  
pencegahan  
kekerasan,  
posyandu  
remaja

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kesehatan dan pencegahan kekerasan kepada remaja melalui Posyandu Remaja "Roro Kuning" di Desa Ketawang. Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada pada fase transisi menuju dewasa, sehingga rentan menghadapi berbagai persoalan kesehatan fisik, mental, maupun sosial. Minimnya literasi kesehatan di kalangan remaja seringkali berdampak pada perilaku berisiko, seperti pola hidup tidak sehat, kurangnya kesadaran menjaga kesehatan reproduksi, serta lemahnya daya tahan terhadap tekanan psikologis. Selain itu, maraknya kasus kekerasan remaja baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun seksual, menunjukkan perlunya upaya pencegahan sejak dini agar generasi muda dapat tumbuh dalam lingkungan yang sehat dan aman. Posyandu Remaja hadir sebagai salah satu sarana strategis di tingkat desa yang tidak hanya fokus pada aspek kesehatan, tetapi juga dapat berperan sebagai ruang aman dalam upaya pencegahan kekerasan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan remaja, kader posyandu, dan masyarakat secara aktif dalam tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan serta kemampuan dalam mengenali dan mencegah kekerasan. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kader sebaya yang berperan sebagai agen perubahan. Dengan demikian, Posyandu Remaja dapat menjadi ruang edukasi yang efektif sekaligus wadah pencegahan kekerasan di tingkat desa.

### A. Pendahuluan

Remaja merupakan aset penting bangsa yang memegang peranan strategis dalam menentukan arah pembangunan di masa depan. Pada fase ini, individu sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat cepat (Maryasih et al., n.d.). Masa remaja menjadi periode yang krusial karena dalam fase ini terbentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang akan mempengaruhi kehidupan di masa dewasa (Suwarjono, 2022). Namun, dinamika perkembangan tersebut seringkali diiringi dengan berbagai tantangan dan kerentanan, baik dalam hal kesehatan fisik maupun mental. Remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan, teman sebaya, dan arus

informasi yang sangat cepat tanpa selalu disertai kemampuan kritis yang memadai. Kondisi ini menjadikan kelompok remaja rentan terhadap berbagai risiko kesehatan, seperti penyalahgunaan zat, serta rendahnya kesadaran terhadap kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan remaja menjadi bagian penting dalam upaya menciptakan generasi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (Indari et al., 2022).

Selain persoalan kesehatan fisik dan mental, remaja saat ini juga dihadapkan pada meningkatnya fenomena kekerasan dalam berbagai bentuk (Soeli et al., 2019). Kasus kekerasan di kalangan remaja dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, bahkan tidak jarang di ranah digital. Bentuk kekerasan yang dialami pun beragam, mulai dari kekerasan verbal, fisik, psikologis, hingga kekerasan seksual yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan sosial remaja. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis nilai dan lemahnya sistem perlindungan terhadap kelompok usia muda yang seharusnya mendapatkan perhatian dan bimbingan (Sari et al., 2024). Selain itu, rendahnya literasi tentang hak-hak remaja dan cara melindungi diri dari kekerasan membuat mereka semakin rentan menjadi korban maupun pelaku. Oleh sebab itu, upaya pencegahan kekerasan harus dilakukan secara terencana, terintegrasi, dan berbasis komunitas agar dapat menyentuh langsung akar persoalan yang dihadapi remaja.

Pentingnya edukasi kesehatan dan pencegahan kekerasan bagi remaja menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat desa, di mana akses terhadap informasi dan layanan kesehatan sering kali masih terbatas. Remaja di pedesaan cenderung memiliki literasi kesehatan yang rendah karena kurangnya media informasi dan minimnya kegiatan penyuluhan yang menyasar kelompok usia mereka. Banyak remaja belum memahami pentingnya menjaga pola hidup sehat, menjaga kesehatan reproduksi, serta mengelola stres dan emosi secara positif. Padahal, fase remaja merupakan titik awal terbentuknya kebiasaan dan perilaku yang akan berpengaruh pada kesehatan jangka panjang (Bancin et al., 2022). Di sisi lain, kekerasan yang terjadi di lingkungan remaja sering dianggap hal biasa atau bagian dari “proses pendewasaan,” padahal justru dapat menimbulkan luka psikologis dan mengganggu perkembangan karakter. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi edukatif yang menyeluruh untuk membangun kesadaran kritis dan kemampuan remaja dalam menjaga diri serta lingkungan sosialnya (Indari et al., 2022).

Dalam menghadapi persoalan tersebut, Posyandu Remaja hadir sebagai salah satu inovasi pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang dirancang untuk menjangkau kelompok remaja. Posyandu Remaja tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemantauan kesehatan fisik, tetapi juga menjadi wadah untuk melakukan edukasi dan pembinaan yang bersifat preventif serta promotif (Hidayati et al., n.d.). Melalui kegiatan rutin yang dilakukan, posyandu dapat memberikan ruang bagi remaja untuk

berdiskusi, mendapatkan informasi kesehatan, serta memperkuat jejaring sosial yang positif. Di beberapa daerah, posyandu remaja bahkan telah berkembang menjadi tempat pembelajaran hidup sehat dan berperilaku aman. Dengan demikian, keberadaan posyandu remaja di tingkat desa menjadi bentuk nyata partisipasi masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang remaja yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

Desa Ketawang merupakan salah satu desa yang menunjukkan kepedulian terhadap pembinaan remaja melalui pendirian Posyandu Remaja "Roro Kuning." Posyandu ini berperan sebagai sarana edukasi dan pendampingan bagi para remaja agar lebih peduli terhadap kesehatan diri dan lingkungan sekitarnya. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, manajemen stres, serta cara mengenali dan mencegah kekerasan. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa isu kekerasan bukanlah hal penting untuk dibahas di ranah publik, terutama di wilayah pedesaan. Padahal, pemahaman yang salah terhadap isu kekerasan dapat memperkuat budaya diam dan membiarkan tindak kekerasan terus terjadi. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi kesehatan dan pencegahan kekerasan menjadi sangat penting dilakukan di Posyandu Remaja "Roro Kuning" agar dapat meningkatkan literasi kesehatan sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perlindungan diri dan sesama (Mannika, 2018).

Program edukasi kesehatan dan pencegahan kekerasan yang dilaksanakan melalui Posyandu Remaja "Roro Kuning" dirancang dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya remaja, kader posyandu, dan tokoh desa dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pendekatan partisipatif, remaja tidak hanya menjadi objek edukasi, tetapi juga subjek yang ikut berperan dalam mengidentifikasi masalah, merancang kegiatan, serta melakukan refleksi terhadap hasilnya. Metode ini memungkinkan terciptanya rasa memiliki terhadap program sekaligus meningkatkan efektivitas hasil yang dicapai. Dengan demikian, kegiatan edukasi tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pemberdayaan yang menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan remaja dalam mengelola masalah kesehatan serta pencegahan kekerasan di lingkungannya.

Pelaksanaan kegiatan edukasi di Posyandu Remaja "Roro Kuning" difokuskan pada dua aspek utama, yaitu peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dan penguatan kemampuan pencegahan kekerasan (Hawa et al., 2022). Pada aspek kesehatan, kegiatan mencakup sosialisasi tentang pentingnya gizi seimbang, kesehatan reproduksi, kesehatan mental, serta manajemen stres. Sementara pada aspek pencegahan kekerasan, peserta diperkenalkan pada konsep kekerasan dalam berbagai bentuknya, cara mengenali tanda-tanda kekerasan, serta langkah-langkah perlindungan diri yang dapat dilakukan (Ryanti & Damaiyanti, 2021). Selain itu, remaja juga

didorong untuk saling berbagi pengalaman dan membangun jejaring dukungan sebaya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman remaja, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan empati antar anggota komunitas.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan dan kesadaran akan bahaya kekerasan di kalangan remaja. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti sesi diskusi dan pelatihan, serta mulai mampu mengidentifikasi perilaku berisiko di lingkungan sekitarnya. Lebih jauh lagi, terbentuk kelompok **“kader sebaya”** yang berperan aktif dalam menyebarluaskan pengetahuan yang telah diperoleh kepada teman-teman sebayanya. Kehadiran kader sebaya ini menjadi strategi efektif dalam memperkuat keberlanjutan program, karena remaja cenderung lebih terbuka dan mudah menerima pesan dari sesama remaja. Selain itu, kegiatan ini turut meningkatkan kolaborasi antara posyandu, sekolah, dan masyarakat desa dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi remaja (Indari et al., 2022).

Kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan ini, terjadi proses pembelajaran timbal balik antara akademisi dan masyarakat. Akademisi dapat menerapkan pengetahuan teoritis dalam konteks nyata, sementara masyarakat memperoleh manfaat langsung melalui peningkatan kapasitas dan wawasan. Kolaborasi ini mencerminkan pentingnya sinergi antara dunia pendidikan dan masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, program pengabdian seperti ini tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi kesehatan dan pencegahan kekerasan melalui Posyandu Remaja “Roro Kuning” di Desa Ketawang menunjukkan bahwa upaya sederhana yang berbasis komunitas dapat memberikan hasil yang signifikan. Keberhasilan program ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan remaja harus dilakukan dengan pendekatan yang humanis, partisipatif, dan berkelanjutan. Melalui pemahaman yang baik tentang kesehatan dan kesadaran terhadap kekerasan, remaja dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat, berempati, dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya (Yanti Andriani et al., 2023). Harapannya, model kegiatan seperti ini dapat direplikasi di daerah lain sebagai bagian dari gerakan nasional dalam memperkuat ketahanan sosial dan kesehatan remaja Indonesia. Dengan demikian, Posyandu Remaja tidak hanya menjadi tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga pusat edukasi nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan bagi generasi muda.

## B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hingga tindak lanjut (Aprilia et al., n.d.). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan konteks sosial Posyandu Remaja “Roro Kuning” yang berbasis komunitas, di mana keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan dan kepemilikan bersama antaranggota masyarakat. Dalam PAR, setiap pihak yang terlibat baik dosen, mahasiswa, kader posyandu, maupun remaja diposisikan sebagai mitra sejajar dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah, bukan sekadar objek penelitian atau penerima manfaat.

Tahap pertama kegiatan ini adalah **identifikasi masalah**. Tim pengabdi melakukan observasi awal dan wawancara dengan perangkat desa, kader posyandu, serta beberapa remaja setempat untuk memahami situasi aktual terkait kesehatan dan kekerasan di kalangan remaja. Hasil temuan menunjukkan adanya sejumlah permasalahan seperti kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, meningkatnya kecenderungan stres dan tekanan psikologis akibat media sosial, serta minimnya pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin mereka alami. Tahap ini juga membantu tim dalam memetakan kebutuhan serta menentukan pendekatan yang paling tepat untuk konteks sosial dan budaya Desa Ketawang.

Tahap berikutnya adalah **perencanaan kegiatan**. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim pengabdi bersama kader Posyandu Remaja “Roro Kuning” menyusun rancangan kegiatan edukatif yang melibatkan remaja secara aktif. Kegiatan dirancang dalam bentuk *workshop interaktif, diskusi kelompok terarah (FGD)*, simulasi kasus, serta pelatihan komunikasi asertif dan manajemen stres. Setiap topik disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan tingkat pemahaman peserta. Selain itu, tim juga menyiapkan modul edukasi yang berisi materi kesehatan remaja, kesehatan reproduksi, konsep kekerasan dan perlindungan diri, serta panduan kader sebaya. Rencana kegiatan kemudian disosialisasikan kepada tokoh masyarakat dan pihak sekolah agar memperoleh dukungan serta keterlibatan lintas sektor.

Tahap ketiga adalah **pelaksanaan kegiatan edukasi**. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Ketawang yang difungsikan sebagai tempat pertemuan Posyandu Remaja “Roro Kuning.” Sesi pertama berfokus pada peningkatan literasi kesehatan, di mana peserta mendapatkan penjelasan interaktif tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan pengendalian emosi. Pada sesi berikutnya, materi difokuskan pada **pencegahan kekerasan**, termasuk pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan (verbal, fisik, psikologis, dan seksual), cara mengenali tanda-tanda kekerasan, serta langkah perlindungan diri yang dapat dilakukan remaja. Dalam kegiatan ini digunakan metode *role*

*play* dan *case study* agar peserta dapat mengidentifikasi situasi nyata yang mungkin terjadi di sekitar mereka dan belajar merespons secara tepat.

Tahap keempat adalah **refleksi dan evaluasi partisipatif**. Setelah kegiatan edukasi berlangsung, seluruh peserta, kader posyandu, dan tim pengabdi melakukan sesi refleksi bersama. Peserta diminta mengungkapkan pengalaman, pemahaman baru, serta perubahan sikap yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan. Tim kemudian melakukan evaluasi dengan menggunakan lembar umpan balik (feedback form) yang menilai aspek pengetahuan, partisipasi, dan relevansi materi. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap isu kesehatan dan kekerasan, serta memiliki semangat baru untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa peserta menunjukkan inisiatif untuk melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri melalui kelompok kader sebaya.

Tahap terakhir adalah **tindak lanjut (follow-up)** sebagai bentuk keberlanjutan program. Pada tahap ini, dibentuk kelompok “Kader Sebaya Roro Kuning” yang terdiri dari perwakilan remaja aktif dan kader posyandu. Kelompok ini diberi pelatihan tambahan mengenai cara menyusun kegiatan edukatif sederhana, membuat media kampanye kesehatan, serta menjadi narasumber bagi teman sebayanya. Tim pengabdi tetap memberikan pendampingan berkala melalui komunikasi daring dan kunjungan lapangan untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas dan pemerintah desa agar kegiatan Posyandu Remaja tetap berjalan secara rutin dan mendapat dukungan kelembagaan yang memadai.

Pendekatan Participatory Action Research (Aprilia et al., n.d.) yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga menciptakan transformasi sosial yang bermakna. Melalui proses partisipatif, remaja belajar untuk mengenali masalahnya sendiri, mencari solusi bersama, dan mengambil peran aktif dalam menjaga kesehatan serta menciptakan lingkungan bebas kekerasan. Dengan demikian, metode ini terbukti efektif dalam mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif serta memperkuat kapasitas masyarakat desa dalam memelihara kesejahteraan remaja. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif remaja mampu menjadi strategi preventif yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup generasi muda.

### C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan dan pencegahan kekerasan di Posyandu Remaja “Roro Kuning” menunjukkan hasil yang sangat positif baik dari sisi partisipasi maupun peningkatan pengetahuan peserta. Sebagian besar remaja yang hadir menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi diskusi,

tanya jawab, dan simulasi kasus. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test yang dilakukan secara sederhana melalui lembar kuesioner, terjadi peningkatan rata-rata pemahaman peserta tentang kesehatan remaja dan isu kekerasan sebesar lebih dari 40%. Peserta yang semula belum memahami secara jelas tentang kesehatan reproduksi dan bentuk-bentuk kekerasan kini mampu menjelaskan definisi, contoh, serta langkah-langkah pencegahannya. Fakta ini mengindikasikan bahwa metode edukasi partisipatif yang diterapkan berhasil mendorong remaja untuk belajar secara aktif dan kritis terhadap persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka.

**Gambar 1.**  
Flyer Edukasi Kesehatan



Salah satu dampak nyata dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental (Robingun Suyud El Syam et al., 2023). Sebelum kegiatan dilakukan, banyak peserta yang mengaku sering mengabaikan pola hidup sehat, seperti jarang sarapan, kurang olahraga, atau terlalu lama bermain gawai hingga larut malam (Ertiana et al., 2020). Setelah mengikuti edukasi, sebagian besar peserta menyatakan tekad untuk mulai menerapkan pola hidup yang lebih seimbang dan menjaga kebersihan diri. Dalam diskusi reflektif, para remaja juga mulai memahami bahwa kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kondisi tubuh, tetapi juga dengan aspek psikologis seperti kemampuan mengelola stres, emosi, dan tekanan sosial. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dari sekadar pemahaman fisik menuju pemahaman kesehatan yang lebih holistik. Kegiatan semacam ini membuktikan bahwa literasi kesehatan yang diberikan secara kontekstual dapat menumbuhkan motivasi internal remaja untuk berubah.

**Gambar 2.**  
Flyer Edukasi Kesehatan



Selain peningkatan pengetahuan tentang kesehatan (Sitorus et al., 2022), program ini juga berhasil menumbuhkan kemampuan remaja dalam mengenali dan mencegah kekerasan (Jannah & Satwika, 2021). Melalui simulasi kasus dan permainan peran (role play), peserta dapat mengidentifikasi bentuk kekerasan verbal, fisik, psikologis, dan seksual yang mungkin terjadi di lingkungan mereka. Mereka juga dilatih untuk menyusun strategi perlindungan diri, seperti membangun komunikasi asertif, menolak tekanan teman sebaya, dan mencari bantuan ke pihak yang dapat dipercaya. Dalam sesi refleksi, beberapa peserta mengaku baru menyadari bahwa tindakan mengejek, mempermalukan di media sosial, atau menyebarkan foto tanpa izin termasuk bentuk kekerasan yang harus dihindari. Kesadaran ini menjadi langkah awal penting dalam membangun budaya aman dan saling menghargai di kalangan remaja. Pembentukan pola pikir baru ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis nilai (value-based education) yang menekankan perubahan sikap dan perilaku, bukan sekadar penambahan pengetahuan.

Dampak lain yang sangat berarti dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok “Kader Sebaya Roro Kuning” yang beranggotakan remaja aktif peserta program (Indari et al., 2022). Mereka dilatih menjadi agen perubahan yang bertugas menyebarluaskan informasi kesehatan dan pencegahan kekerasan kepada teman-teman sebayanya. Para kader sebaya ini kemudian menyusun agenda rutin, seperti kampanye media sosial bertema “Remaja Sehat, Remaja Kuat,” serta penyuluhan mini di sekolah dan lingkungan sekitar. Pembentukan kader sebaya merupakan implementasi nyata dari prinsip empowerment dalam pendekatan PAR, di mana masyarakat dalam hal ini remaja diberdayakan untuk menjadi pelaku utama perubahan sosial (Maryasih et al., n.d.). Selain itu, kolaborasi antara kader, kader posyandu dewasa, dan perangkat desa memperkuat jejaring sosial yang mendukung keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan bahwa

Posyandu Remaja tidak hanya menjadi ruang edukasi, tetapi juga wadah pengembangan kepemimpinan sosial bagi remaja.

**Gambar 3.**  
Foto Kegiatan



Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam membangun budaya literasi kesehatan dan kesadaran pencegahan kekerasan di tingkat desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu menumbuhkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibanding pendekatan top-down yang bersifat instruktif (Thaib et al., 2022). Penggunaan metode Participatory Action Research terbukti efektif dalam menciptakan proses belajar yang reflektif dan memberdayakan, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak — mulai dari remaja, kader posyandu, perangkat desa, hingga akademisi — menciptakan sinergi lintas sektor yang memperkuat ekosistem sosial pendukung remaja. Dengan demikian, kegiatan edukasi kesehatan dan pencegahan kekerasan di Posyandu Remaja “Roro Kuning” dapat dijadikan model pemberdayaan remaja berbasis masyarakat yang relevan untuk diterapkan di wilayah lain dalam upaya menciptakan generasi muda yang sehat, berdaya, dan berakhlak mulia.

#### **D. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Remaja “Roro Kuning” Desa Ketawang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi kesehatan dan kesadaran remaja dalam mencegah kekerasan. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini berhasil menciptakan proses edukasi yang partisipatif, inklusif, dan memberdayakan. Remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek pembelajaran dan agen perubahan di lingkungan mereka. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman remaja mengenai kesehatan fisik, mental, dan reproduksi, serta meningkatnya kemampuan

mereka dalam mengenali dan mencegah berbagai bentuk kekerasan. Terbentuknya kelompok “Kader Sebaya Roro Kuning” menjadi indikator keberhasilan program dalam menciptakan keberlanjutan dan kemandirian remaja dalam mempromosikan nilai-nilai kesehatan dan perlindungan diri. Dengan demikian, Posyandu Remaja dapat berfungsi tidak hanya sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga sebagai ruang aman dan wadah pembentukan karakter sosial remaja yang sehat, peduli, dan berdaya.

Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa edukasi berbasis komunitas dengan melibatkan berbagai pihak mulai dari remaja, kader posyandu, perangkat desa, hingga akademisi dapat menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi tumbuh kembang remaja. Pendekatan partisipatif memungkinkan terbangunnya rasa memiliki, tanggung jawab, dan solidaritas antaranggota masyarakat. Hasil yang dicapai membuktikan bahwa upaya pencegahan kekerasan dan peningkatan kesehatan remaja akan lebih efektif bila dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem pelayanan masyarakat. Kegiatan ini juga menjadi bukti implementasi nyata dari nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian yang berbasis riset dan pemberdayaan masyarakat.

#### **E. Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Pimpinan Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri yang telah memberikan dukungan moral dan administratif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada Pemerintah Desa Ketawang, kader Posyandu Remaja “Roro Kuning”, serta para remaja peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi bersama.

Tak lupa, terima kasih disampaikan kepada mitra Puskesmas setempat atas dukungan dan bimbingannya dalam aspek edukasi kesehatan serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun turut memberikan sumbangsih dalam kelancaran kegiatan ini. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal dalam memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah desa dalam mewujudkan remaja yang sehat, tangguh, serta bebas dari kekerasan.

## F. Referensi

- Aprilia, N. F., Firdaus, Z., Rahmawati, R. D., & Mathoriyah, L. (n.d.). *SOSIALISASI PENTINGNYA MENJAGA KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA BALITA DI POSYANDU SEKARTAJI KETAWANG*.
- Bancin, D. R., Sitorus, F., & Anita, S. (2022). *EDUKASI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI (KESPRO) REMAJA PADA KADER POSYANDU REMAJA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS KELAS I MEDAN*. 3.
- Ertiana, D., Septyvia, A. I., Utami, A. U. N., Ernawati, E., & Yualiarti, Y. (2020). *Journal of Community Engagement and Employment*. 3.
- Hawa, A. B., Sulistyoningsih, H., & Hidayani, W. R. (2022). Faktor-Faktor Terjadi Tindakan Kekerasan dalam Hubungan Remaja. *Jurnal Genesis Indonesia*, 1(02), 66–78. <https://doi.org/10.56741/jgi.v1i02.81>
- Hidayati, N. O., Lukman, M., Sriati, A., & Widianti, E. (n.d.). *PEMBENTUKAN KONSELOR TEMAN SEBAYA DALAM UPAYA PREVENTIF PERILAKU KEKERASAN PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 PANGANDARAN*.
- Indari, I., Asri, Y., Utami, V. C., Setyowati, I., & Nurwinda, S. (2022). Pembentukan Kader Remaja dan Pelatihan Posyandu Remaja di Desa Sidorahayu Wagir MalangPembentukan Kader Remaja dan Pelatihan Posyandu Remaja di Desa Sidorahayu Wagir Malang. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(11), 3737–3748. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7337>
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). PENGALAMAN KRISIS IDENTITAS PADA REMAJA YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DARI ORANGTUANYA. . . *Character*, 8.
- Mannika, G. (2018). *STUDI DESKRIPTIF POTENSI TERJADINYA KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA PEREMPUAN*.
- Maryasih, N. L. K., Sari, Y., & Handayani, M. (n.d.). *Urgensi Pembentukan Posyandu Remaja*.
- Robingun Suyud El Syam, Nurhuda Masdyon, Ibnu Zulfa, Ria Zulfa Lutfiyani, Miftah Amiliana, Siti Masfiah Lutfiana, Nurul Maftuchah, & Agus Riyadi. (2023). Sosialisasi dan Pendampingan Penguatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Kegiatan Posyandu Prima dan Posyandu Remaja Di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.58374/jmmn.v2i1.107>
- Ryanti, D. E., & Damaiyanti, M. (2021). *Hubungan Frustrasi dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja: Literature Review*. 3(1).
- Sari, R. A. W., Septadinusastra, V. A., Nuroniyah, H., & Maryam, I. S. (2024). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Informasi dan Edukasi Posyandu Remaja Kelurahan Binong Kota Bandung. *ABDIMASKU : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 7(2), 751. <https://doi.org/10.62411/ja.v7i2.2241>
- Sitorus, M. E. J., Simanjuntak, G. V., & Tarigan, F. L. (2022). *SOSIALISASI TENTANG PENYAKIT MENULAR PADA KADER POSYANDU REMAJA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS KELAS 1 MEDAN*. 3.

- Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 85–95. <https://doi.org/10.37311/jnj.v1i2.2511>
- Suwarjono, M. (2022). Pembentukan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kualitas Kesehatan Remaja di Dusun Dingkikan, Sedayu, Bantul. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(4), 419–423. <https://doi.org/10.24002/jai.v2i4.5836>
- Thaib, C. M., Marpaung, J. K., & Suryani, M. (2022). Sosialisasi Bahaya Narkoba dan Zat Aditif Pada Kader Posyandu Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas 1 Medan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 81–86. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.143>
- Yanti Andriani, N., Sari, Y., Nanar Aryanti, S., Fitriya Zaenal, S., Yustiani, Y., & Sopiawati, D. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM POSYANDU REMAJA PADA KALANGAN REMAJA DI KELURAHAN SUDAJAYA HILIR. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.59820/pengmas.v1i2.52>